

**MENELUSURI PEMBUATAN FILM PENDEK *HIGH INTELLIGENCE*  
*CORRUPTION DETECTOR (HICO): BEST PRACTICE*  
PKM HINGGA PIMNAS 37**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**AULIA RAFLY LUBIS  
2213031104**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **MENELUSURI PEMBUATAN FILM PENDEK *HIGH INTELLIGENCE CORRUPTION DETECTOR (HICO): BEST PRACTICE* PKM HINGGA PIMNAS 37**

**Oleh**

**AULIA RAFLY LUBIS**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembuatan video *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) sebagai media audiovisual bertema antikorupsi. Metode deskriptif, penelitian memaparkan tahapan produksi yang meliputi pra-produksi (pengembangan ide, penulisan naskah, dan perencanaan teknis), produksi (pengambilan gambar dan pengelolaan audio-visual), serta pasca-produksi (penyuntingan, koreksi warna, dan finalisasi video).

Hasil penelitian berupa video HiCo yang dipublikasikan di YouTube dengan capaian 313 *likes*, 197 *subscribers*, dan 105 komentar penonton yang menyoroti semangat pemberantasan judi *online*, kualitas sinematografi yang menyentuh, serta dukungan terhadap penerapan sistem HiCo di pemerintahan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi yang terstruktur menghasilkan video berkualitas.

**Kata Kunci:** audio-visual, edukasi antikorupsi, film pendek, HiCo, pembelajaran

## **ABSTRACT**

### **TRACING THE PRODUCTION OF THE SHORT FILM HIGH INTELLIGENCE CORRUPTION DETECTOR (HICO): A BEST PRACTICE FROM PKM TO PIMNAS 37**

**By**

**AULIA RAFLY LUBIS**

This study aims to describe the production process of the High Intelligence Corruption Detector (HiCo) video as an audiovisual medium with an anti-corruption theme. Using a descriptive method, the research outlines the stages of production, including pre-production (idea development, scriptwriting, and technical planning), production (filming and audio-visual management), and post-production (editing, color correction, and video finalization). The final output of the study is the HiCo video, which was published on YouTube and received 313 likes, 197 subscribers, and 105 viewer comments highlighting the urgency of combating online gambling, emotionally compelling cinematography, and support for implementing the HiCo system within government institutions. The study concludes that a well-structured pre-production, production, dan postproduction process results in a high-quality educational video.

**Keywords:** audio-visual, anti-corruption education, HiCo, learning, short film

**MENELUSURI PEMBUATAN FILM PENDEK *HIGH INTELLIGENCE*  
*CORRUPTION DETECTOR (HICO): BEST PRACTICE*  
PKM HINGGA PIMNAS 37**

**Oleh:  
AULIA RAFLY LUBIS  
NPM 2213031104**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi : **MENELUSURI PEMBUATAN FILM  
PENDEK HIGH INTELLIGENCE  
CORRUPTION DETECTOR (HICO): BEST  
PRACTICE PKM HINGGA PIMNAS 37**

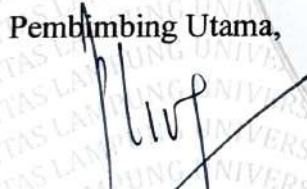
Nama Mahasiswa : **Aulia Rafly Lubis**  
NPM : **2213031104**  
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**  
Jurusan : **Pendidikan IPS**  
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

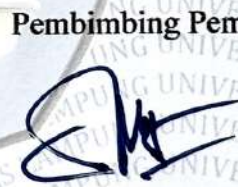
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

  
**Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19770808 200604 2 001


  
**Suroto, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19930713 201903 1 016

**2. Mengetahui**

Ketua Jurusan Pendidikan  
Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi  
Pendidikan Ekonomi,

  
**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP 19741108 200501 1 003

  
**Suroto, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 19930713 201903 1 016



## MENGESAHKAN

### 1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris

: Suroto, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Januari 2026



## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Aulia Rafly Lubis

NPM : 2213031104

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 Januari 2026



**Aulia Rafly Lubis**

**2213031104**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis, Aulia Rafly Lubis, lahir di Medan pada tanggal 28 Juni 2003 sebagai putra pertama dari pasangan Anwaruddin Lubis dan Irma Alfianti. Perjalanan pendidikannya dimulai dari jenjang sekolah dasar di SDN 02 Petang Jakarta Utara, kemudian berlanjut ke SMP Negeri 30 Jakarta, dan diselesaikan pada tingkat menengah atas di SMAS UISU Medan. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Lampung.

Selama masa studi, penulis aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, khususnya melalui keterlibatannya di organisasi program studi *Association of Economy Students* (Assets) dan Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Lampung.

Di luar aktivitas akademik, penulis juga menekuni dunia profesional. Penulis memiliki pengalaman kerja di bidang kreatif, khususnya dalam industri produksi video. Penulis pernah berperan sebagai video editor di Visionairy (Texas, USA) dan Vibecodeapp (Texas, USA), kemudian berkembang menjadi *Video Editing Department Manager* di Claflin Media (Utah, USA). Selain itu, penulis juga mengemban posisi sebagai *Creative Director* di Zeitza Labs (California, USA). Pengalaman-pengalaman tersebut memperkaya kompetensi penulis dalam bidang media, manajemen kreatif, dan produksi konten digital. Pada tahun 2024, penulis tergabung dalam tim Program Kreativitas Mahasiswa yang berhasil melaju hingga Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-37 dan memperoleh penghargaan sebagai Presentasi Favorit. Pada tahun 2025, ketika penulis kembali berpartisipasi dalam PKM dan berhasil meraih Juara 1, setara dengan raihan medali emas dalam kategori yang diikuti.



## **PERSEMBAHAN**

*Bismillāhirrahmānirrahīm.*

*Segala puji saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan seluruh alam, atas limpahan rahmat, petunjuk, dan kekuatan yang diberikan sehingga penyusunan karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam juga saya sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan umat yang syafaatnya selalu kita nantikan kelak. Dengan penuh syukur dan kerendahan hati, karya ini saya dedikasikan kepada:*

### ***Orang Tua Tercinta***

*Ayahanda Anwaruddin Lubis dan Ibunda Irma Alfianti tercinta, yang menjadi sumber kekuatan dan kasih yang tidak pernah pudar. Terima kasih atas doa, pengorbanan, dan perhatian tanpa henti yang selalu menyertai setiap langkah penulis. Setiap pencapaian dalam karya ini tidak akan memiliki arti tanpa restu serta dukungan Ayah dan Ibu.*

### ***Bapak Ibu Dosenku***

*Bapak dan Ibu dosen, para pendidik terbaik yang telah menemani perjalanan akademik penulis, terima kasih atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah ditanamkan dengan penuh ketulusan. Setiap pelajaran yang diberikan menjadi bekal berharga yang mengantarkan penulis hingga pada tahap ini.*

### ***Alamamater Kesayangan***

*Universitas Lampung*

## **MOTTO**

*"Sometimes it's the journey that teaches you a lot about your destination."*

(Drake)

“Langkah yang panjang sering mengajarkan arti dari sebuah akhir.”

(Aulia Rafly Lubis)

## SANWACANA

Dengan penuh rasa syukur, penulis dapat menuntaskan penyusunan karya tulis ilmiah pengganti skripsi yang berjudul “Menelusuri Pembuatan Film Pendek *High Intelligence Corruption Detector (HiCo): Best Practice PKM hingga PIMNAS 37*”. Karya ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Proses penyusunannya menjadi pengalaman yang berharga, tidak hanya sebagai pemenuhan kewajiban akademik, tetapi juga sebagai perjalanan intelektual yang memperkaya pemahaman dan keterampilan penulis.

Dalam perjalanan penyusunan karya tulis ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian tugas ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan banyak pihak. Melalui bagian ucapan terima kasih ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., sebagai Rektor Universitas Lampung beserta jajaran Wakil Rektor dan seluruh pimpinan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung sekaligus pembahas dalam tahapan seminar. Terima kasih atas bimbingan dan masukan yang sangat berarti.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Universitas Lampung



6. Bapak Dr. Dedi Miswar, S.Si., M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak Suroto, S.Pd., M.Pd., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi sekaligus Pembimbing II. Terima kasih atas arahan, koreksi, dan bimbingan yang sangat membantu penyempurnaan karya tulis ini.
8. Ibu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembimbing I sekaligus Dosen Pendamping Tim PKM VGK. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, dan arahan mendalam dalam proses penyusunan karya tulis ini serta dalam pendampingan tim selama mengikuti PKM VGK.
9. Seluruh Dosen Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung, atas ilmu, bimbingan, dan pengalaman belajar yang telah diberikan selama masa studi.
10. Kepada kedua orang tua saya, Anwaruddin Lubis dan Irma Alfianti, terima kasih yang tak terhingga atas kasih sayang yang tulus, doa yang tidak pernah berhenti, serta dukungan yang menjadi fondasi dalam setiap langkah yang saya ambil. Semua pencapaian ini sejatinya adalah wujud dari pengorbanan, kesabaran, dan cinta Ayah dan Ibu. Tanpa kekuatan dan kepercayaan yang kalian tanamkan, perjalanan akademik ini tidak akan dapat saya selesaikan seperti sekarang.
11. Kepada Agnes Yuhestifiani, sosok yang terus mendorong saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari. Terima kasih atas dukunganmu dan semangatmu yang menjadi dorongan kuat dalam proses penulisan karya ini.
12. Kepada Suwanda, S.Si, sahabat yang telah mendampingi saya sejak awal perkuliahan. Terima kasih atas ruang diskusi yang selalu jujur, kritis, dan membuka wawasan. Kehadiranmu menjadi tempat saya bertukar pandangan, bercerita, dan belajar memaknai banyak hal. Terima kasih telah menjadi teman yang setia, pendengar yang baik, dan inspirasi dalam menghadapi perjalanan akademik yang tidak selalu mudah.
13. Kepada Tim Jimat Kumis, terima kasih telah menjadi inspirasi dalam perjalanan mengikuti berbagai perlombaan dan dalam proses menapaki dunia perkuliahan. Kebersamaan dan pengalaman bersama kalian telah memberikan pengaruh besar terhadap semangat dan keberanian saya untuk terus berkembang.

14. Kepada teman-teman Pendidikan Ekonomi, terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, serta dukungan yang senantiasa mengiringi perjalanan studi saya. Kehadiran kalian membuat setiap proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan penuh arti.
15. Kepada rekan-rekan tim HiCo, yang telah berkontribusi dalam mewujudkan gagasan menjadi karya nyata. Kerja sama, komitmen, dan dedikasi kalian tidak hanya memperkaya pengalaman akademik saya, tetapi juga mengajarkan saya arti kolaborasi yang sesungguhnya.
16. Kepada sahabat-sahabat “Pria Tampan” Ghinau, Zidan, Karim, dan Malik, terima kasih atas tawa, cerita, dan kebersamaan yang menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan. Kalian adalah energi positif yang selalu hadir di saat dibutuhkan.
17. Kepada rekan-rekan kerja saya, termasuk Christopher Claflin, Riley Brown, Joshua Badshah, dan Jawna Standish, terima kasih atas lingkungan kerja yang suportif dan inspiratif. Kebersamaan kita telah menjadi ruang bagi saya untuk terus berkembang, memperluas wawasan, dan mengasah kemampuan profesional.
18. Kepada Aubrey Graham, meskipun jauh dan tidak mengenal saya, lagunya telah menjadi teman di berbagai kondisi, baik saat kelelahan, kehilangan arah, maupun ketika merasa penuh semangat. Musiknya menjadi pengingat bahwa setiap langkah memiliki tujuannya sendiri.

Bandar Lampung, 12 Januari 2026

**Aulia Rafly Lubis**  
**NPM 2213031104**

## DAFTAR ISI

Halaman

### DAFTAR ISI

### DAFTAR GAMBAR

### DAFTAR TABEL

### DAFTAR LAMPIRAN

<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penulisan .....	10
1.6 Manfaat Penulisan .....	10
1.7 Ruang Lingkup .....	11
 <b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	 <b>13</b>
A. Kajian Teori .....	13
2.1 Korupsi .....	13
2.2 Film Pendek sebagai Media Ekspresi dan Edukasi .....	17
B. Penelitian Relevan .....	19
C. Kerangka Pikir .....	22
 <b>III. METODE PENULISAN.....</b>	 <b>24</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penulisan .....	24
3.2 Informan Penulisan.....	25
3.3 Kehadiran Penulis.....	26
3.4 Sumber Data .....	26
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.6 Analisis Data.....	28
3.7 Pengecekan Keabsahan Data .....	29



<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>31</b>
4.1 Tahap Praproduksi .....	31
4.1.1 Tahap Pengembangan Skrip Film .....	31
4.1.2 Tahap Pembuatan <i>Shotlist</i> .....	33
4.1.3 Pengembangan <i>Film Tone</i> .....	34
4.1.4 Pemilihan Alat Syuting .....	37
4.2 Tahap Produksi .....	39
4.2.1 Persiapan Alat Syuting .....	39
4.2.2 Pengambilan Gambar .....	40
4.3 Pascaproduksi .....	42
4.3.1. <i>Color Grading</i> .....	42
4.3.2 Pewarnaan Biru ( <i>Blue Color Grading</i> ) .....	43
4.3.3 Pewarnaan Hijau ( <i>Green Color Grading</i> ) .....	44
4.3.4 Pewarnaan Oranye ( <i>Orange Color Grading</i> ) .....	46
4.4. Tahap <i>Editing</i> Final .....	47
4.5 Keterbatasan Penulisan .....	51
4.6 Keberlanjutan Pengalaman dan Luaran HiCo .....	53
 <b>V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>55</b>
5.1 Kesimpulan .....	55
5.2 Saran .....	55
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>55</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>59</b>

## DAFTAR GAMBAR

1.1 Penurunan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia .....	2
2.1 Kerangka Berpikir .....	23
4.1 Film Children of Men (Kiri) .....	34
4.2 Film Wildcat (Kanan).....	35
4.3 Format warna Log Apple Prores .....	43
4.4 Format warna REC.709 hasil color grading.....	44
4.5 Format warna Log Apple Prores .....	44
4.6 Format warna REC.709 hasil color grading.....	45
4.7 Format warna Log Apple Prores .....	46
4.8 Format warna REC.709 hasil color grading.....	47
4.9 Tahap Editing Final .....	49
4.10 Tahap Editing Final .....	49

## **DAFTAR TABEL**

2.1 Penelitian yang Relevan.....	19
----------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Sertifikat Juara 1 LKTI Dies Natalis FKIP .....	60
2. Dokumentasi Diskusi Perdana .....	60
3. Dokumentasi Kegiatan Pra-Produksi .....	61
4. Dokumentasi Kegiatan Produksi.....	62
5. Dokumentasi Kegiatan Pasca-Produksi .....	62
6. Dokumentasi Pengumuman PIMNAS .....	63
7. Dokumentasi Kegiatan Persiapan PIMNAS .....	64
8. Dokumentasi Kegiatan PIMNAS .....	65
9. Desain Visual Gagasan HiCo .....	66
10. Sertifikat HKI.....	67

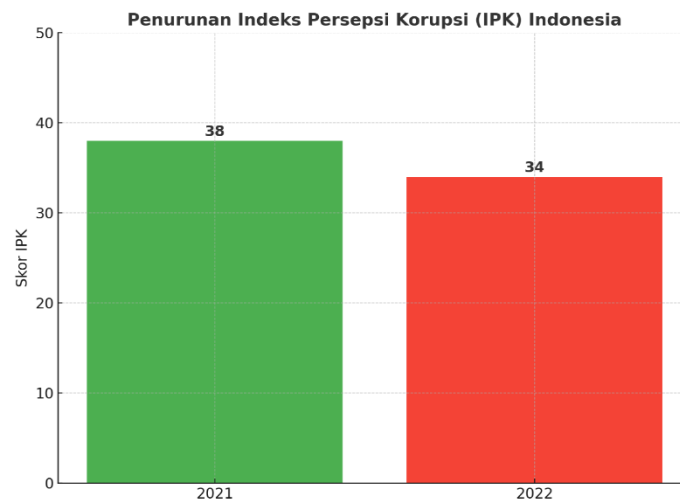
# **I. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Korupsi telah menjadi salah satu persoalan paling kronis dalam sejarah sosial-politik Indonesia. Fenomena ini tidak hanya mencederai nilai-nilai moral dan etika bangsa, tetapi juga merusak seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Korupsi berdampak langsung terhadap kualitas pelayanan publik, menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pemerintah, serta menciptakan ketimpangan sosial yang makin melebar. Menurut Yuliani dkk. (2023), tindakan koruptif telah merusak nilai-nilai luhur bangsa Indonesia seperti kerja keras, kebersamaan, dan tenggang rasa. Bahkan, budaya korupsi ini secara tidak sadar membentuk masyarakat yang apatis terhadap penderitaan orang lain dan permisif terhadap penyimpangan. Ketika nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat terkikis, maka korupsi tidak hanya menjadi kejahatan finansial, melainkan juga kejahatan sosial yang sangat kompleks.

Menurut Kenneth dkk (2024) praktik korupsi di Indonesia bukanlah fenomena baru, melainkan warisan dari masa kolonial yang terus memburuk dari waktu ke waktu. Warisan ini menciptakan struktur kekuasaan yang rawan disalahgunakan, bahkan hingga saat ini. Data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang dirilis Transparency International menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan signifikan dari 38 poin pada tahun 2021 menjadi 34 poin pada tahun 2022. Penurunan ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-110 dari 180 negara, menandakan bahwa tingkat kepercayaan internasional terhadap integritas sektor publik di Indonesia semakin melemah. Situasi tersebut diperparah oleh tingginya nilai

kerugian negara akibat kasus korupsi yang ditangani Kejaksaan Agung, yang mencapai lebih dari Rp152 triliun hanya dalam semester pertama tahun 2023. Angka ini menunjukkan betapa masifnya korupsi yang terjadi, bahkan di tengah upaya reformasi dan penegakan hukum yang selama ini dijalankan.



**Gambar 1.1 Penurunan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia**

Sumber: (Transparency International)

Sifat korupsi yang sistemik menjadikannya mampu merambah ke berbagai sektor kehidupan dan menyasar seluruh tingkatan pemerintahan, mulai dari pusat hingga daerah, dari lembaga eksekutif, legislatif, yudikatif, hingga badan usaha milik negara (BUMN). Penelitian oleh Suwitri (2017) menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia cenderung dilakukan secara kolektif dengan pola kerja sama antarpelaku dari berbagai tingkatan dan latar belakang jabatan, sehingga mempersulit proses penindakan hukum. Korupsi bahkan telah mengakar sebagai bagian dari budaya politik dan birokrasi, yang menjadikan praktik-praktik tidak etis seperti suap, gratifikasi, dan nepotisme sebagai hal yang dianggap wajar. Hal ini diperparah oleh lemahnya efek jera terhadap pelaku korupsi, di mana vonis hukuman sering kali lebih ringan dibandingkan dengan kerugian yang ditimbulkan.

Oleh sebab itu, untuk memberantas korupsi diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan inovatif, meliputi penguatan regulasi, reformasi birokrasi, peningkatan transparansi dan akuntabilitas, serta edukasi publik berbasis nilai integritas. Pemberdayaan teknologi dan keterlibatan generasi muda dalam gerakan antikorupsi juga menjadi kunci penting dalam menciptakan ekosistem sosial yang menolak praktik penyimpangan dan mendorong budaya antikorupsi sejak dini.

Dalam laporan *Indonesia Corruption Watch* (2021) diungkapkan bahwa sektor pendidikan yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter dan nilai-nilai integritas justru berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Bukannya terbebas dari praktik-praktik menyimpang, sektor ini justru menjadi salah satu ruang paling rentan terhadap tindak pidana korupsi. Selama periode 2016 hingga 2021, sektor pendidikan secara konsisten menempati posisi lima besar sektor dengan jumlah kasus korupsi terbanyak yang ditangani oleh aparat penegak hukum. Jenis kasusnya pun beragam, mulai dari penggelapan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), pemotongan dana tunjangan guru, manipulasi pengadaan barang dan jasa, hingga gratifikasi dalam pengelolaan anggaran pendidikan. Kondisi ini mencerminkan bahwa korupsi telah merasuki institusi pendidikan, yang seharusnya menjadi benteng utama dalam membangun integritas generasi bangsa.

Fakta bahwa institusi pendidikan bisa begitu mudah disusupi praktik korupsi menimbulkan kekhawatiran mendalam terhadap kualitas moral peserta didik yang menjadi target utama proses pendidikan itu sendiri. Ketika siswa, guru, dan pengelola lembaga pendidikan menjadi saksi atau bahkan pelaku praktik-praktik koruptif, maka nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika kehilangan maknanya. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menumbuhkan generasi yang permisif terhadap penyimpangan, bahkan menganggap korupsi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Proses pembentukan karakter yang ideal tidak akan tercapai jika institusi pendidikan tidak memberikan teladan dalam pengelolaan anggaran maupun pelaksanaan kebijakan.

Menurut Setiawan dan Jesaja (2022) praktik korupsi yang terjadi dalam pengelolaan bantuan sosial selama masa pandemi COVID-19. Di saat masyarakat sedang berada dalam kondisi krisis, kehilangan penghasilan, dan sangat bergantung pada uluran tangan pemerintah, justru sebagian aparatur negara memanfaatkan situasi darurat tersebut untuk melakukan penyimpangan. Bantuan yang semestinya ditujukan untuk menyelamatkan kehidupan dan mengurangi beban rakyat kecil malah dijadikan komoditas politik dan ladang korupsi. Penyelewengan tersebut mencakup manipulasi data penerima, pemotongan dana bantuan, hingga mark-up dalam pengadaan logistik bantuan. Kasus-kasus ini menjadi cerminan nyata bahwa sebagian birokrat dan pemangku kepentingan telah kehilangan empati dan integritas moral, bahkan di tengah bencana kemanusiaan

Krisis integritas birokrasi ini tercermin dari rendahnya tingkat kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah. Transparency International pernah mencatat bahwa Indonesia sempat berada pada posisi sebagai salah satu negara dengan tingkat korupsi tertinggi di dunia. Peringkat tersebut mencerminkan kondisi nyata di lapangan, di mana masyarakat tidak lagi yakin bahwa pemerintah bekerja demi kepentingan umum, melainkan demi keuntungan pribadi atau kelompok tertentu. Ketika kepercayaan publik telah terkikis, maka kebijakan yang dibuat, meskipun secara substansi baik, tetap akan dipandang negatif dan sulit diterima. Hal ini tentu berbahaya bagi stabilitas demokrasi dan pembangunan nasional. Oleh sebab itu, reformasi birokrasi harus berjalan beriringan dengan upaya pemulihan kepercayaan publik, salah satunya dengan memperkuat transparansi, menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan, serta memastikan bahwa setiap penyimpangan direspons secara cepat dan adil. Dengan cara ini, birokrasi dapat menjadi pilar utama dalam membangun pemerintahan yang bersih dan berintegritas.

Menurut Atmoko dan Syauket (2022) tindak pidana korupsi di Indonesia kerap kali dilakukan oleh individu yang menduduki posisi strategis dan pendidikan yang tinggi yang seharusnya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Novannisa dkk., 2018), baik di tingkat pusat maupun daerah. Posisi strategis ini umumnya diperoleh melalui kekuatan politik dan relasi kuasa yang memungkinkan pelaku memiliki kontrol atas pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya publik. Ketika seseorang memiliki akses yang besar terhadap kekuasaan tanpa disertai pengawasan yang ketat, maka peluang untuk menyalahgunakan kewenangan pun semakin besar, terutama jika diikuti dengan gaya hidup yang tinggi dan konsumtif (Arinda dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa korupsi bukan sekadar tindakan individu semata, melainkan bagian dari struktur kekuasaan yang belum sepenuhnya akuntabel. Ironisnya, banyak kasus korupsi yang menyeret pejabat tinggi justru berakhir dengan hukuman ringan atau potongan masa tahanan, yang menandakan lemahnya efek jera dalam sistem hukum kita. Lemahnya penerapan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi menjadi salah satu penyebab utama suburnya praktik-praktik korupsi yang merugikan negara secara berulang.

Untuk mengatasi persoalan ini, Atmoko dan Syauket (2022) menekankan perlunya langkah-langkah konkret dan sistemik yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga mampu mencegah korupsi sejak dini. Salah satu langkah strategis yang diajukan adalah pemberlakuan sanksi pidana yang lebih tegas, termasuk memperberat hukuman bagi pelaku korupsi yang menjabat sebagai penyelenggara negara. Di samping itu, transparansi dalam sistem pengadaan barang dan jasa pemerintah menjadi kunci utama untuk menutup celah penyimpangan yang selama ini kerap terjadi dalam proses tender proyek. Pentingnya pengembangan sistem pengawasan berbasis teknologi digital sebagai bentuk inovasi dalam pemberantasan korupsi. Pengawasan berbasis teknologi memungkinkan proses birokrasi menjadi lebih terbuka, terekam, dan dapat diaudit secara real-time, sehingga potensi penyalahgunaan dapat dideteksi lebih cepat.

Dengan mengombinasikan sanksi hukum yang kuat dan pengawasan modern, Indonesia memiliki peluang untuk menekan laju korupsi dan membangun tata kelola pemerintahan yang lebih bersih dan berintegritas. Selain faktor kekuasaan dan lemahnya pengawasan, perkembangan sistem transaksi yang semakin mudah, cepat, dan terdigitalisasi (Mirani dkk., 2025) turut membuka ruang baru bagi praktik korupsi. Kemudahan akses terhadap transaksi non-tunai, sistem perbankan digital, serta minimnya literasi pengawasan teknologi membuat aliran dana ilegal menjadi semakin sulit dilacak secara konvensional. Kondisi ini tidak hanya dimanfaatkan oleh masyarakat umum, tetapi juga oleh pejabat publik yang memiliki kewenangan dan akses terhadap sistem keuangan negara (Dewi dkk., 2025).

Berdasarkan persoalan korupsi yang telah dijelaskan sebelumnya, mulai dari lemahnya efek jera, kompleksitas jejaring kekuasaan, hingga merosotnya moral publik, maka upaya pemberantasan korupsi di Indonesia tidak lagi cukup hanya mengandalkan pendekatan hukum dan regulasi semata. Pendekatan konvensional yang bersifat represif perlu dilengkapi dengan strategi yang lebih menyentuh aspek kognitif dan emosional masyarakat. Dalam hal ini, edukasi menjadi pilar penting untuk menanamkan nilai integritas sejak dini. Namun, edukasi antikorupsi perlu disampaikan melalui medium yang adaptif dan komunikatif agar mampu menjangkau generasi muda secara efektif. Di era digital seperti saat ini, pemanfaatan teknologi informasi dan produk kreatif seperti film pendek menjadi alternatif strategis dalam menyampaikan pesan moral dan membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya laten korupsi.

Film pendek bertajuk *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) dihadirkan sebagai sebuah media pembelajaran, dimana media pembelajaran daring terbukti efektif dalam mengajarkan ilmu ekonomi kepada masyarakat muda melalui media sosial atau *platform* lainnya (Sandi dan Pritandhari, 2025). Selain itu juga mengusung misi edukatif dan sosial yang kuat. Film ini merupakan luaran dari kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) kategori Gagasan Futuristik Konstruktif (VGK), yang digarap oleh sekelompok mahasiswa dengan latar



belakang multidisiplin. HiCo lahir dari keresahan terhadap maraknya kasus korupsi di Indonesia yang semakin sulit dideteksi karena melibatkan modus-modus baru berbasis digital. Alih-alih hanya menampilkan narasi umum tentang penyalahgunaan kekuasaan, HiCo menghadirkan alur cerita yang mengombinasikan imajinasi masa depan dengan realitas masa kini, di mana teknologi kecerdasan buatan (AI) dan analitik *big data* digunakan untuk mendeteksi pola transaksi keuangan yang tidak wajar.

Sebagai bagian dari implementasi PKM, film HiCo tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian dan edukasi, tetapi juga merupakan representasi konkret dari peran mahasiswa dalam menyuarakan nilai-nilai antikorupsi. Keterlibatan dalam PKM memberikan ruang eksplorasi dan praktik nyata dalam menyusun konsep, skenario, pengambilan gambar, hingga penyebarluasan pesan kepada masyarakat. Mahasiswa sebagai aktor perubahan turut memperlihatkan bahwa solusi tidak selalu harus berasal dari lingkup kekuasaan, tetapi bisa muncul dari komunitas intelektual kampus yang peduli pada masa depan bangsanya. Dengan berpartisipasi dalam ajang Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-37, karya ini tidak hanya mendapatkan pengakuan di tingkat nasional, tetapi juga membuka ruang dialog antara kreativitas, teknologi, dan integritas.

Salah satu kekuatan utama dari HiCo adalah keberhasilannya dalam membumikan konsep-konsep teknologi canggih seperti *Artificial Intelligence* (AI), *big data analytics*, dan sistem pengawasan digital kepada masyarakat umum. Istilah-istilah tersebut, yang biasanya hanya dikenal di lingkungan akademik atau industri teknologi, dikemas dalam bentuk narasi yang aplikatif dan mudah dicerna. Film ini memvisualisasikan bagaimana sistem cerdas dapat memetakan pola transaksi yang mencurigakan, menghubungkan data antar instansi, serta memberikan peringatan dini terhadap potensi penyalahgunaan anggaran negara. Dengan pendekatan ini, HiCo tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga menjadi bentuk advokasi atas perlunya pembaruan sistem pengawasan publik yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

Melalui penggabungan elemen seni, edukasi, dan teknologi, HiCo diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya pemberantasan korupsi sebagai agenda bersama bangsa. Pesan yang diusung tidak berhenti pada penonton, tetapi juga ditujukan kepada para pemangku kebijakan, pelaku pendidikan, dan komunitas kreatif agar terinspirasi untuk terus berkontribusi dalam menciptakan pemerintahan yang bersih dan transparan. Terutama bagi generasi muda, HiCo ingin menanamkan nilai bahwa melawan korupsi bukan hanya tugas lembaga penegak hukum, melainkan juga panggilan moral setiap warga negara. Dengan demikian, film ini bukan hanya hasil dari program PKM yang berhasil mencapai PIMNAS (Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional), tetapi juga simbol dari potensi besar anak muda dalam membawa perubahan sosial melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Upaya pemberantasan korupsi di Indonesia hingga kini masih didominasi oleh pendekatan hukum yang bersifat represif. Padahal, korupsi merupakan persoalan sistemik yang memerlukan pendekatan alternatif, seperti edukasi publik yang menyentuh kesadaran masyarakat. Dalam konteks ini, film pendek HiCo menjadi bentuk respons terhadap keterbatasan pendekatan konvensional dengan menghadirkan media edukasi berbasis teknologi dan visual yang komunikatif.
2. Generasi muda memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial, namun partisipasi mereka dalam kampanye antikorupsi masih tergolong rendah. Banyak di antara mereka belum diberdayakan secara optimal sebagai produsen wacana, bukan sekadar konsumen informasi. Film pendek *HiCo* menjadi contoh bagaimana mahasiswa dapat mengambil peran strategis dalam gerakan antikorupsi melalui karya kreatif yang bermakna dan kontekstual.

3. Media edukatif yang tersedia saat ini umumnya masih bersifat formal, tekstual, dan kurang menarik bagi kelompok usia muda. Hal ini menciptakan jarak antara pesan antikorupsi dengan audiens utamanya. Melalui film pendek HiCo, pesan moral dan edukasi antikorupsi disampaikan dengan pendekatan naratif dan visual yang lebih mudah dipahami dan lebih mampu membangkitkan empati serta kesadaran.
4. Di tengah berkembangnya teknologi digital, wacana pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dan *big data* dalam pemberantasan korupsi masih terkesan elitis dan kurang populer di masyarakat umum. Film HiCo berupaya menjembatani hal tersebut dengan memvisualisasikan konsep teknologi cerdas secara aplikatif, sehingga membuka ruang diskusi baru tentang inovasi digital dalam membangun sistem deteksi dan pencegahan korupsi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dari karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Karya tulis ini tidak disusun sebagai penelitian ilmiah kuantitatif atau kualitatif sebagaimana skripsi pada umumnya, melainkan sebagai karya reflektif dan deskriptif yang berbasis pada pengalaman penulis dalam pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).
2. Pembahasan difokuskan pada proses pembuatan film pendek *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) sebagai luaran PKM, termasuk latar belakang ide, pengembangan konsep, produksi, serta pesan yang ingin disampaikan melalui setiap keputusan detail yang diambil dalam proses pembuatan film tersebut.
3. Tulisan ini tidak mencakup pengumpulan data lapangan, uji statistik, maupun pengujian hipotesis sebagaimana metode penelitian akademik. Seluruh isi bersumber dari pengalaman pribadi, referensi literatur, serta dokumentasi kegiatan yang telah dilakukan selama pengembangan proyek HiCo.

4. Isu korupsi yang diangkat dalam film dibahas secara umum dan konseptual, tanpa membedah studi kasus spesifik atau analisis mendalam terhadap kebijakan atau sistem hukum di Indonesia.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah proses pembuatan film pendek *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) sebagai bagian dari kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) - VGK?

#### **1.5 Tujuan Penulisan**

Menggambarkan proses kreatif pembuatan film pendek HiCo sebagai luaran akhir dari kegiatan PKM-VGK.

#### **1.6 Manfaat Penulisan**

Manfaat penulisan ini adalah:

1. Secara Teoritis

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai inovasi media pembelajaran antikorupsi berbasis pendekatan kreatif dan teknologi.

2. Secara Praktis

Dengan mengkaji proses pembuatan film pendek HiCo, tulisan ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti, akademisi, maupun mahasiswa yang

ingin mengkaji pendekatan multidisiplin dalam pemberantasan korupsi, khususnya yang menggabungkan nilai edukatif, kekuatan narasi visual, dan teknologi digital. Selain itu, karya ini juga memperkuat argumen bahwa edukasi melalui media populer dapat menjadi strategi pendukung dalam membangun kesadaran publik terhadap isu integritas dan tata kelola yang bersih.

Melalui karya ini, diharapkan pembaca khususnya kalangan muda dan *civitas akademika* termotivasi untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya pemberantasan korupsi melalui ide dan tindakan yang kreatif serta berdampak. Film pendek HiCo dapat dijadikan contoh inspiratif bagaimana sebuah gagasan sederhana yang digarap dengan serius dapat menjadi sarana edukasi publik dan berkompetisi di tingkat nasional seperti PIMNAS. Selain itu, karya ini juga dapat dijadikan panduan atau rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin mengembangkan luaran PKM dengan pendekatan yang serupa: menggabungkan nilai sosial, teknologi, dan media kreatif untuk menjawab permasalahan nyata di masyarakat.

### **1.7 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup dalam karya tulis ini dibatasi pada pembahasan mengenai proses pembuatan film pendek *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) sebagai luaran dari Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang berhasil lolos hingga Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-37. Pembahasan difokuskan pada aspek teknis perfilman secara mendalam seperti teknik pengambilan gambar, penyutradaraan, atau perangkat lunak yang digunakan. Selain itu, pembahasan juga tidak mencakup evaluasi formal terhadap efektivitas film sebagai alat kampanye sosial, melainkan sebagai bentuk refleksi atas kontribusi mahasiswa dalam menciptakan karya inovatif yang berdampak.

Ruang lingkup ini bertujuan agar pembahasan tetap fokus pada proses pembuatan film pendek *HiCo* sebagai media alternatif dalam edukasi antikorupsi dan sebagai contoh praktik baik (*best practice*) dari luaran PKM yang mengintegrasikan nilai sosial, edukatif, dan teknologi secara kreatif.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **2.1 Korupsi**

##### **a. Pengertian Korupsi**

Secara etimologis, istilah korupsi berasal dari bahasa Latin *corruptio* atau *corrumpere* yang berarti merusak, menyuap, membusukkan, atau menghancurkan. Dalam perkembangannya, istilah ini merujuk pada perilaku yang menyimpang dari kejujuran dan integritas, terutama dalam penggunaan kekuasaan atau jabatan publik untuk keuntungan pribadi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), korupsi diartikan sebagai penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain.

Dalam hukum Indonesia, korupsi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 yang kemudian diperbarui oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi mendefinisikan korupsi sebagai perbuatan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau orang lain yang merugikan keuangan atau perekonomian negara. Perbuatan tersebut mencakup suap, gratifikasi, penggelapan, pemerasan, dan penyalahgunaan kewenangan. Definisi ini menunjukkan bahwa korupsi bukan hanya soal uang, tetapi juga menyangkut pelanggaran terhadap prinsip keadilan dan tanggung jawab jabatan.



Dari sudut pandang komunikasi sosial, Fitriani dan Zulkarnain (2021) menjelaskan bahwa korupsi berkembang di tengah masyarakat ketika tidak ada sanksi sosial yang tegas, dan ketika praktik-praktik tidak etis dianggap sebagai hal biasa. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus melibatkan pendekatan edukatif dan kultural, termasuk melalui media kreatif seperti film yang dapat menyampaikan nilai-nilai antikorupsi secara lebih menyentuh dan mudah dicerna. Dengan demikian, korupsi dapat dipahami sebagai tindakan menyimpang yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok melalui penyalahgunaan kekuasaan dan wewenang yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi atau golongan tertentu yang bertentangan dengan hukum, etika, dan nilai-nilai keadilan.

#### **b. Dampak Korupsi**

Korupsi memiliki dampak luas yang tidak hanya merugikan secara finansial, tetapi juga merusak tatanan sosial, hukum, dan politik bangsa. Dampak-dampak ini muncul secara sistemik dan saling berkaitan, membentuk siklus keburukan yang sulit diputus jika tidak ditangani dengan pendekatan menyeluruh. Berikut ini merupakan dampak korupsi ditinjau dari beberapa aspek utama:

##### **1) Dampak Ekonomi**

Korupsi memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tindakan penyalahgunaan wewenang yang mengarah pada penggelapan anggaran, manipulasi proyek, dan biaya tambahan ilegal menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan negara. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas layanan publik dan menghambat pembangunan. Menurut Irawan (2021), korupsi menciptakan distorsi dalam kebijakan fiskal dan membuat anggaran negara tidak tepat sasaran. Akibatnya, korupsi menjadi faktor penghambat utama bagi stabilitas ekonomi karena menurunkan

produktivitas serta mengurangi kepercayaan investor terhadap tata kelola ekonomi nasional.

## 2) Dampak Politik

Korupsi dapat merusak sistem politik yang demokratis. Ketika praktik korupsi terjadi dalam proses pemilu, pengangkatan pejabat, atau penyusunan kebijakan, maka hasil politik tidak lagi mencerminkan kehendak rakyat. Sistem yang seharusnya terbuka dan akuntabel justru berubah menjadi transnasional. Putri (2020) menyatakan bahwa korupsi politik seperti politik uang, nepotisme, dan suap jabatan menyebabkan degradasi demokrasi. Pemimpin yang terpilih bukan berdasarkan kualitas, melainkan karena kekuatan finansial dan kedekatan dengan elite kekuasaan. Hal ini menyebabkan rendahnya legitimasi dan kepercayaan publik terhadap institusi politik.

## 3) Dampak Sosial

Korupsi menyebabkan ketimpangan sosial dan memicu ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Ketika pejabat publik memperkaya diri sendiri melalui korupsi, masyarakat kecil menjadi pihak yang paling terdampak karena kehilangan akses terhadap hak-hak dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Menurut Lestari dan Hidayat (2022), korupsi memunculkan kesenjangan sosial yang semakin tajam. Masyarakat menjadi apatis dan kehilangan harapan terhadap sistem pemerintahan yang seharusnya melindungi dan menyejahterakan. Dalam jangka panjang, kondisi ini memperbesar potensi konflik sosial dan merusak kohesi sosial antar warga.

#### 4) Dampak Hukum

Korupsi merusak integritas lembaga hukum dan proses penegakan keadilan. Ketika aparat penegak hukum seperti polisi, jaksa, atau hakim terlibat dalam praktik korupsi, maka keadilan tidak dapat ditegakkan secara objektif dan merata. Anwar (2021) menegaskan bahwa korupsi di sektor hukum menimbulkan krisis kepercayaan publik. Hukum tidak lagi menjadi alat perlindungan, melainkan alat kekuasaan yang tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Akibatnya, masyarakat menjadi enggan melapor atau terlibat dalam proses hukum karena merasa sistemnya sudah tidak bisa dipercaya.

#### 5) Dampak Budaya dan Pendidikan

Korupsi berpotensi membentuk budaya permisif dan menciptakan generasi yang tidak menjunjung nilai-nilai kejujuran. Dalam konteks pendidikan, korupsi dimulai dari hal-hal kecil seperti menyontek, manipulasi data, atau membeli nilai. Jika dibiarkan, kebiasaan ini dapat terbawa ke dunia kerja dan pemerintahan. Wibowo dan Nuryanti (2020) menjelaskan bahwa budaya permisif terhadap pelanggaran integritas di lingkungan pendidikan merupakan akar dari munculnya korupsi di tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter antikorupsi harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk pola pikir yang jujur, tangguh, dan bertanggung jawab. Kelima bentuk dampak tersebut menunjukkan bahwa korupsi bukan hanya pelanggaran hukum, tetapi juga ancaman nyata terhadap struktur ekonomi, legitimasi politik, keadilan sosial, integritas hukum, dan nilai budaya masyarakat.

## **2.2 Film Pendek sebagai Media Ekspresi dan Edukasi**

### **2.2.1 Pengertian Film Pendek**

Film pendek merupakan karya audiovisual berdurasi pendek yang mengandung narasi atau pesan tertentu dan disampaikan melalui medium film. Berbeda dengan film panjang, film pendek biasanya berdurasi kurang dari 40 menit dan digunakan sebagai sarana ekspresi, eksplorasi ide, maupun penyampaian pesan sosial secara padat dan efektif. Menurut Pramadya (2020), film pendek adalah bentuk film yang menitikberatkan pada kesederhanaan struktur cerita, efisiensi visual, dan kedalaman pesan yang disampaikan dalam waktu singkat. Meskipun berdurasi singkat, film pendek memiliki kekuatan artistik dan emosional yang sama kuatnya dengan film panjang, bahkan sering lebih intens dalam penyampaian makna.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) menyebut film pendek sebagai media pembelajaran dan penyuluhan yang efektif, karena dapat menyampaikan nilai atau pengetahuan secara menarik, komunikatif, dan mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, film pendek dapat dipahami sebagai bentuk karya sinematik yang ringkas, namun memiliki muatan naratif, nilai, atau pesan yang kuat, serta dapat digunakan dalam konteks edukatif, sosial, maupun ekspresi kreatif.

### **2.2.2 Karakteristik dan Unsur Film Pendek**

Film pendek memiliki karakteristik yang membedakannya dari bentuk audiovisual lainnya. Karakteristik ini tidak hanya berkaitan dengan durasi, tetapi juga struktur narasi, penyampaian pesan, teknik sinematografi, serta efisiensi dalam penggunaan elemen-elemen visual dan audio. Pemahaman terhadap karakteristik dan unsur-unsur film pendek sangat penting agar karya

yang dihasilkan tetap efektif, padat dan bermakna. Adapun unsur utama dalam film pendek dari segi struktur terdiri atas:

1) Ide atau Gagasan

Merupakan inti dari keseluruhan narasi, gagasan dalam film pendek harus orisinal dan dapat dirumuskan secara sederhana dan bermakna.

2) Skenario

Scenario adalah naskah yang menjelaskan alur cerita, dialog, serta arahan visual, dan audio. Skenario film pendek biasanya lebih ringkas dan langsung menuju konflik inti.

3) Karakter

Tokoh dalam film pendek cenderung terbatas dan dikembangkan secara singkat, namun harus tetap mampu membangun hubungan emosional dengan penonton.

4) Alur Cerita

Struktur cerita film pendek umumnya linear (awal-tengah-akhir), tetapi ada juga yang non-linear. Kekuatan alur terletak pada kemampuan membangun ketegangan dalam waktu singkat.

5) Visual dan Sinematografi

Tata visual dalam film pendek memainkan peran penting dalam membangun suasana. Pemilihan sudut pengambilan gambar, pencahayaan, dan warna harus selaras dengan film.

6) Audio dan Musik

Efek suara dan music latar digunakan secara minimalis namun tetap memperkuat atmosfer dan emosi penonton.

Dengan demikian, film pendek merupakan medium yang menuntut ketajaman gagasan, kekompakan visual, dan kejelasan dalam waktu terbatas. Setiap unsur yang disusun harus berkontribusi langsung pada penguatan pesan, karena ruang ekspresi dalam film pendek sangat terbatas namun sarat makna.

## B. Penelitian Relevan

Peneliti menyajikan beberapa riset yang berkaitan dengan inti permasalahan yang diteliti, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Esti Rahmayanti (2024)	Penyuluhan Pendidikan Antikorupsi Melalui Media Film Animasi “Sahabat Pembrani” di SD Negeri Gedongkiwo, Yogyakarta	<p><b>Output Penelitian:</b>            Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa sekolah dasar melalui media film animasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan visual yang menarik dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap nilai kejujuran dan tanggung jawab. Film animasi terbukti efektif dalam menyampaikan pesan moral secara emosional, terutama bagi anak-anak yang lebih responsif terhadap narasi dan visual yang kontekstual.</p> <p><b>Persamaan:</b>            Sama-sama membahas media visual (film) sebagai alat edukasi antikorupsi.</p> <p><b>Perbedaan:</b>            Penelitian ini berfokus pada siswa SD dan menggunakan animasi, bukan film pendek yang diproduksi oleh mahasiswa PKM.</p>
2.	Sandy Permata, dkk (2019)	Strategi Komunikasi Pencegahan Korupsi Melalui Film Pendek (Studi Kasus Kampanye Anti-Corruption Film Festival ACFFEST 2018)	<p><b>Output Penelitian:</b>            Penelitian ini menganalisis strategi komunikasi yang digunakan dalam Anti-Corruption Film Festival ACFFEST 2018 yang diselenggarakan oleh KPK. Film pendek ini dinilai sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan antikorupsi secara emosional, padat dan menyentuh audiens muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan naratif yang kuat dalam film pendek mampu membangun kesadaran publik terhadap bahaya korupsi, sekaligus</p>

Tabel Lanjutan 2.1

			<p>menumbuhkan nilai integritas secara kolektif.</p> <p><b>Persamaan:</b></p> <p>Sama-sama membahas film pendek sebagai media kampanye nilai-nilai antikorupsi.</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Penelitian ini mengkaji film dalam konteks festival film nasional, bukan dalam konteks kreativitas mahasiswa melalui program PKM seperti penelitian ini.</p>
3.	Jajuli, A., & Nurtresna, R. (2025).	The role of university students in preventing corruption in the digital era.	<p><b>Output Penelitian:</b></p> <p>Penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa memiliki peran strategis sebagai agen pencegahan korupsi melalui pendidikan antikorupsi, pembentukan nilai integritas, dan pemanfaatan media digital untuk kampanye serta edukasi. Secara keseluruhan, penelitian ini bersifat konseptual dan normatif, dengan fokus pada penguatan kesadaran moral dan budaya antikorupsi.</p> <p><b>Persamaan:</b></p> <p>Persamaan dalam penelitian ini pendidikan dipandang sebagai instrumen utama dalam membentuk sikap dan perilaku positif, dengan peserta didik sebagai subjek aktif perubahan. Kualitas pembelajaran dan lingkungan pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter, baik terkait integritas antikorupsi maupun peningkatan motivasi dan hasil belajar.</p> <p><b>Perbedaan:</b></p> <p>Perbedaan dalam penelitian ini berfokus pada pencegahan korupsi dengan subjek mahasiswa melalui pendekatan yuridis normatif, sedangkan skripsi menelaah proses dan hasil belajar siswa SMA menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis pengujian statistik. Jurnal menekankan nilai, moral, dan partisipasi sosial di era digital,</p>



Tabel Lanjutan 2.1

			sementara skripsi menitikberatkan faktor psikologis dan pedagogis dalam pembelajaran formal.
4.	Maruti, E. S., & Hanif, M. (2024)	Enhancing Anti-Corruption Values in Elementary School Students Trought Showing A Film.	<p><b>Output Penelitian:</b>            Penelitian ini menunjukkan bahwa film “Rapor” memuat dua nilai utama antikorupsi, yaitu kejujuran dan keberanian, yang dapat diinternalisasikan kepada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik. Jurnal ini juga menghasilkan model penerapan nilai antikorupsi di kelas dengan memanfaatkan film sebagai media belajar, yang terbukti mampu meningkatkan motivasi, pemahaman moral, dan kesadaran integritas pada siswa.</p> <p><b>Persamaan:</b>            Kedua penelitian sama-sama menggunakan film sebagai media edukasi antikorupsi, menekankan pentingnya nilai moral dan integritas, serta memandang peserta didik/mahasiswa sebagai agen perubahan dalam pencegahan korupsi.</p> <p><b>Perbedaan:</b>            Berfokus pada internalisasi nilai antikorupsi pada siswa SD melalui pendekatan kualitatif, sedangkan skripsi HiCo berfokus pada proses pembuatan film oleh mahasiswa dengan pendekatan deskriptif. Subjek jurnal adalah siswa SD, sementara skripsi melibatkan tim mahasiswa dan audiens digital. Jurnal menekankan nilai moral dan pembelajaran tematik, sedangkan skripsi menonjolkan aspek teknologi, kreativitas, dan produksi media.</p>
5.	Lay dkk., (2025).	Penanaman Nilai Anti Korupsi Melalui Film Pendek “Kisah Kejujuran Di Sekolah” Di Sd Inpres Lasiana Kupang.	<p><b>Output Penelitian:</b>            Penelitian dalam jurnal Kisah Kejujuran di Sekolah menunjukkan bahwa film pendek efektif untuk menanamkan nilai antikorupsi, khususnya nilai kejujuran, pada siswa sekolah dasar. Melalui pemutaran film, diskusi interaktif, dan pemberian materi edukasi, siswa</p>

Tabel Lanjutan 2.1

---

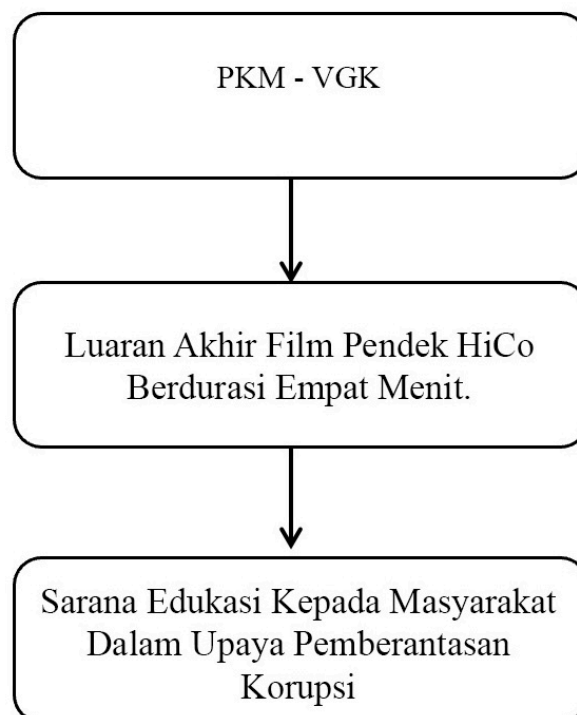
	<p>mengalami peningkatan pemahaman, motivasi, dan kesadaran moral. Program ini juga mendapat dukungan sekolah dan direkomendasikan sebagai model pendidikan antikorupsi berbasis media audiovisual.</p> <p><b>Persamaan:</b>          Sama sama menggunakan film pendek sebagai media edukasi antikorupsi, menekankan pentingnya nilai moral, serta memposisikan peserta didik/mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan integritas. Keduanya menunjukkan bahwa media audiovisual mampu menyampaikan pesan antikorupsi secara lebih menarik dan mudah dipahami.</p> <p><b>Perbedaan:</b>          Berfokus pada penanaman nilai kejujuran pada siswa SD melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan kegiatan PKM. Sebaliknya, skripsi HiCo berfokus pada proses pembuatan film antikorupsi oleh mahasiswa, menggunakan pendekatan deskriptif berbasis pengalaman produksi. Jurnal menekankan nilai moral, karakter, dan pembelajaran tematik, sedangkan skripsi menonjolkan aspek teknologi, kreativitas, sinematografi, dan produksi media digital.</p>
--	--

---

### C. Kerangka Pikir

Karya ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan ruang ekspresi mahasiswa dalam menyampaikan ide dan gagasan melalui pendekatan kreatif. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menciptakan karya yang bersifat ilmiah sekaligus inovatif. Salah satu bentuk aktualisasi tersebut adalah pembuatan film pendek HiCo (*High Intelligence Corruption Detector*) oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi. Film ini tidak hanya menjadi bagian dari PKM, tetapi juga lolos hingga ajang PIMNAS, menandakan bahwa karya ini memiliki kualitas dan muatan yang layak dikaji.

Fokus utama penulisan ini adalah pada proses kreatif pembuatan film HiCo, mulai dari perumusan ide, penulisan skenario, produksi, hingga penyampaian isi dan pesan dalam film. Tujuan akhirnya adalah untuk memahami bagaimana mahasiswa menggunakan media film sebagai sarana mengekspresikan gagasan mereka dalam konteks PKM. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti meng gambarkannya dalam bentuk kerangka pikir penelitian yaitu:



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

### **III. METODE PENULISAN**

#### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penulisan**

Karya tulis ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena karya ini tidak bertujuan mengukur variabel secara kuantitatif, melainkan menggali dan menjelaskan pengalaman subjektif penulis dalam proses pembuatan film pendek *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) sebagai luaran dari Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Penulisan ini bersifat deskriptif dan menjelaskan makna dari peristiwa serta proses yang dialami secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan reflektif-naratif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada proses merefleksikan pengalaman pribadi penulis dalam merancang, mengembangkan, dan memproduksi film pendek HiCo. Melalui pendekatan ini, penulis menyusun narasi yang merekam perjalanan kreatif mulai dari perencanaan produksi, tantangan yang dihadapi selama produksi, hingga makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui setiap keputusan teknis yang diambil dalam proses pembuatan film tersebut. Pendekatan reflektif-naratif ini memungkinkan penulis untuk tidak hanya mendokumentasikan proses secara kronologis, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai, pembelajaran, serta kesadaran kritis yang muncul selama terlibat dalam proses pembuatan film pendek dari kegiatan PKM hingga lolos ke PIMNAS ke-37.

### 3.2 Informan Penulisan

Penulisan karya ini menggunakan dua sumber utama sebagai dasar penulisan, yaitu pengalaman pribadi secara langsung dan studi pustaka dari berbagai referensi ilmiah yang relevan. Sumber utama pertama berasal dari pengalaman langsung penulis sebagai anggota tim dalam pengembangan film pendek *High Intelligence Corruption Detector (HiCo)*, mulai dari tahap inisiasi ide, penyusunan konsep, pelaksanaan produksi, hingga presentasi karya pada ajang Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-37. Seluruh proses tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang dijalankan oleh penulis bersama tim. Pengalaman ini direfleksikan secara naratif dan mendalam sebagai bentuk penelusuran terhadap nilai-nilai edukatif, strategi komunikasi, serta tantangan kreatif yang dihadapi selama pembuatan film. Dalam konteks ini, penulis menjadi informan utama yang merekam, menganalisis, dan menyusun kembali pengalaman tersebut ke dalam bentuk tulisan akademik.

Sumber kedua adalah studi pustaka yang terdiri atas jurnal ilmiah, buku, artikel kajian, serta data dari lembaga resmi yang relevan dengan tema korupsi di Indonesia, peran pendidikan antikorupsi, dan pemanfaatan media kreatif dalam komunikasi publik. Referensi ini digunakan untuk memperkuat argumentasi, memperkaya konteks teoritis, serta menunjukkan keterkaitan antara isu korupsi dan pendekatan-pendekatan nonkonvensional seperti yang ditampilkan dalam film pendek HiCo.

### 3.3 Kehadiran Penulis

Penulis hadir secara aktif dan menyeluruh dalam setiap tahapan penyusunan karya tulis ini, baik sebagai pelaku utama dalam proses produksi film pendek *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) maupun sebagai penulis reflektif yang merekam dan merekonstruksi pengalaman tersebut ke dalam bentuk narasi akademik. Kehadiran penulis tidak bersifat netral atau sekadar mengamati, melainkan terlibat langsung sebagai bagian dari tim kreatif yang menggagas, merancang, hingga menyelesaikan karya film tersebut dalam kerangka Program Kreativitas Mahasiswa (PKM).

### 3.4 Sumber Data

Sumber data dalam karya tulis ini diperoleh dari dua jenis utama, yaitu:

1. Pengalaman langsung penulis

Yaitu keterlibatan penulis secara aktif dalam proses pengembangan film pendek *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo) sebagai luaran Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang berhasil melaju hingga Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-37. Pengalaman ini mencakup fase perumusan ide, penulisan skenario, proses produksi, serta evaluasi karya.

2. Telaah Literatur

Yaitu meliputi penelusuran dan analisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah nasional, laporan penelitian dari lembaga antikorupsi (seperti KPK dan ICW), buku-buku akademik, serta artikel ilmiah yang mengkaji persoalan korupsi di Indonesia, pendidikan antikorupsi, strategi komunikasi publik melalui media kreatif, dan pemanfaatan teknologi dalam mendukung upaya pemberantasan korupsi.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam karya tulis ini dilakukan melalui beberapa cara berikut:

1. Pengalaman langsung (observasi partisipatif dan reflektif)

Teknik pertama yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana penulis terlibat secara aktif sebagai anggota tim pengembang film pendek HiCo. Dalam proses ini, penulis tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami langsung berbagai dinamika yang terjadi selama kegiatan PKM, mulai dari tahap penyusunan ide, perencanaan, pelaksanaan produksi, hingga seleksi ke ajang PIMNAS ke-37. Seluruh pengalaman ini kemudian direfleksikan secara mendalam melalui pendekatan naratif, sehingga menghasilkan narasi yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga interpretatif. Refleksi terhadap pengalaman ini menjadi sumber data primer yang sangat penting dalam menggambarkan proses kreatif dan tantangan nyata yang dihadapi dalam membuat karya bertema antikorupsi.

2. Dokumentasi kegiatan (data visual dan administratif)

Teknik pengumpulan data kedua dilakukan melalui dokumentasi kegiatan, yang terdiri dari berbagai arsip internal tim PKM seperti *logbook* harian, proposal PKM, laporan kemajuan, catatan revisi naskah film, hingga dokumentasi visual seperti foto dan video selama proses produksi berlangsung. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahan pendukung untuk merekonstruksi kronologi kegiatan dan memperkuat validitas pengalaman yang ditulis. Selain itu, dokumentasi juga menjadi bukti konkret yang menunjukkan bahwa proses kreatif dan penyusunan film benar-benar dilakukan secara terstruktur dan bertahap oleh tim, termasuk penulis.

3. Kajian literatur (studi pustaka dan data sekunder)

Teknik ketiga adalah studi pustaka, yaitu pengumpulan data sekunder dari berbagai referensi ilmiah dan sumber terpercaya yang relevan dengan topik



korupsi dan pemberantasan korupsi di Indonesia. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah jurnal nasional, laporan kajian dari lembaga antikorupsi seperti KPK dan ICW, buku-buku akademik, serta artikel ilmiah yang membahas pendidikan antikorupsi, peran generasi muda dalam pemberantasan korupsi, serta penggunaan media kreatif dalam komunikasi sosial. Data ini digunakan untuk memberikan kerangka teoritis dan konteks empiris terhadap isu yang diangkat dalam film pendek HiCo. Selain itu, data-data dari lembaga seperti Transparency International, Kejaksaan Agung, dan BPK turut dijadikan rujukan untuk menggambarkan kondisi aktual korupsi di Indonesia.

### 3.6 Analisis Data

Analisis data dalam karya tulis ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menafsirkan, dan menarik makna dari pengalaman penulis selama proses pembuatan film pendek *High Intelligence Corruption Detector* (HiCo). Karena sumber utama penulisan berasal dari pengalaman langsung penulis, maka metode analisis yang digunakan bersifat reflektif dan naratif, yakni dengan merefleksikan pengalaman nyata secara mendalam dan menyusunnya dalam bentuk cerita ilmiah yang terstruktur.

Proses analisis diawali dengan menelusuri dan merekonstruksi tahapan-tahapan yang dilalui selama kegiatan PKM, mulai dari fase perumusan ide film, diskusi tim, penyusunan naskah, proses produksi hingga presentasi hasil pada ajang PIMNAS ke-37. Dalam setiap tahapan tersebut, penulis melakukan refleksi terhadap dinamika yang terjadi, tantangan yang dihadapi, serta keputusan-keputusan kreatif yang diambil. Hasil refleksi tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai edukatif, strategi komunikasi antikorupsi, dan kontribusi film terhadap upaya penyadaran publik.

Selain itu, analisis juga dilakukan terhadap isi dokumentasi kegiatan dan kajian literatur yang mendukung. Data dokumentasi seperti *logbook*, foto, video, dan naskah film dijadikan bukti konkret dalam merekonstruksi proses kreatif, sedangkan literatur ilmiah digunakan untuk memperkuat konteks teoritis dan memperluas pemahaman penulis terhadap isu korupsi di Indonesia. Dengan mengombinasikan ketiga sumber data pengalaman langsung, dokumentasi, dan kajian pustaka penulis melakukan triangulasi sederhana untuk meningkatkan kredibilitas data dan validitas narasi.

Melalui pendekatan ini, analisis data tidak diarahkan untuk menguji hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi lebih kepada menjelaskan makna yang terkandung dalam pengalaman dan pesan yang ingin disampaikan melalui film HiCo. Hasil akhir dari proses analisis ini adalah penyusunan narasi ilmiah yang tidak hanya menggambarkan proses kreatif, tetapi juga memberikan kontribusi pemikiran terhadap strategi edukatif dan preventif dalam pemberantasan korupsi di Indonesia.

### **3.7 Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam penulisan karya ini, keabsahan data dijaga dengan memperhatikan konsistensi sumber informasi, kesesuaian dengan literatur yang relevan, serta penguatan data melalui wawancara langsung dengan individu yang terlibat. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa isi karya benar-benar mencerminkan realitas pengalaman serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

#### **1. Konsistensi Sumber**

Yakni menjaga dengan memastikan bahwa setiap data atau narasi yang disampaikan memiliki kesesuaian antara satu dengan yang lain. Penulis secara cermat mencatat dan mengarsipkan setiap tahapan kegiatan, mulai dari

pengembangan gagasan hingga penyusunan karya tulis, sehingga informasi yang dimuat tidak hanya konsisten secara alur, tetapi juga selaras dengan dokumentasi resmi seperti *logbook*, catatan revisi, dan hasil presentasi. Konsistensi ini penting untuk menghindari bias atau kesalahan interpretasi dalam penyampaian pengalaman.

## 2. Kesesuaian dengan Literatur

Dilakukan dengan mengacu pada teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik antikorupsi, media edukasi, dan inovasi berbasis teknologi. Literatur yang digunakan berasal dari jurnal ilmiah nasional, laporan kajian lembaga terpercaya, serta buku akademik yang memperkuat argumen dan konteks yang dibahas. Penulis menyesuaikan pengalaman yang ditulis dengan kerangka teori yang ada untuk membangun narasi yang valid secara akademik.

## 3. Wawancara Individu

Adalah bagian dari proses penggalian data untuk mendapatkan perspektif tambahan dari pihak yang terlibat dalam pengembangan ide maupun pelaksanaan program. Wawancara dilakukan secara informal dan mendalam dengan anggota tim, pembimbing PKM, serta pihak-pihak lain yang berkaitan langsung dengan kegiatan. Data hasil wawancara ini kemudian dikonfirmasi dan dibandingkan dengan dokumentasi serta referensi yang digunakan, guna memastikan kebenaran dan keterkaitan informasi yang disajikan.\

Melalui strategi ini, penulis berupaya menyajikan karya tulis yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki nilai ilmiah yang kuat. Integritas sumber, relevansi teori, dan kekayaan sudut pandang dari wawancara menjadikan karya ini tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga kontekstual dalam mengangkat isu antikorupsi dan peran generasi muda dalam menjawab tantangan tersebut.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penulisan ini, dapat disimpulkan bahwa proses kreatif pembuatan film pendek melalui tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi merupakan rangkaian yang saling berkaitan. Melalui tahapan tersebut, sebuah gagasan dapat diterjemahkan dan diwujudkan secara sistematis menjadi karya audio-visual yang utuh dan bermakna. Setiap tahap, mulai dari penyusunan skrip yang berfokus pada penderitaan masyarakat akibat korupsi, perencanaan *shotlist*, pengambilan gambar dengan perangkat iPhone 15 Pro menggunakan format Apple ProRes, hingga proses pascaproduksi seperti *color grading*, *editing non-linear*, serta integrasi visual HiCo dengan Unreal Engine 5, menjadi pengalaman nyata yang memperlihatkan hubungan erat antara teori sinema dan praktik lapangan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan:

#### 1. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pengawas

Pemerintah diharapkan memberi ruang lebih luas bagi pemanfaatan teknologi digital dalam pencegahan dan deteksi dini tindak pidana korupsi. Konsep HiCo yang diperkenalkan melalui film ini dapat menjadi inspirasi awal bagi pengembangan sistem riil berbasis *Artificial Intelligence*, *Big Data Analytics*, dan *Blockchain* untuk memantau transaksi keuangan publik secara preventif. Pemerintah dapat menginisiasi riset kolaboratif dengan universitas untuk menguji konsep-konsep serupa dan mendorong transisi pengawasan dari manual ke digital.

## 2. Bagi Dunia Akademik dan Universitas

Universitas dapat menjadikan film pendek semacam ini sebagai medium alternatif penelitian dan publikasi ilmiah. Sinema memiliki kekuatan sebagai alat edukasi dan penyadaran sosial, sehingga perlu lebih banyak ruang bagi mahasiswa lintas disiplin untuk menghasilkan karya audio-visual dengan muatan akademik dan sosial. Fakultas serta program studi dapat menyediakan laboratorium kreatif, fasilitas *editing*, maupun *mentoring* dari praktisi film untuk mendukung gagasan yang menggabungkan seni, teknologi, dan isu-isu sosial aktual.

## 3. Bagi Mahasiswa dan Generasi Muda

Mahasiswa diharapkan berani menjadikan medium kreatif seperti film sebagai alat advokasi sosial. Pengalaman produksi ini menunjukkan bahwa keterbatasan teknis dan finansial tidak selalu menjadi hambatan, selama ada kreativitas, strategi visual yang tepat, dan pemanfaatan teknologi yang efektif. Mahasiswa perlu melihat produksi film bukan hanya sebagai aktivitas seni, tetapi juga sebagai *critical practice* yang mampu menyampaikan kritik sosial, menawarkan solusi, serta membangun literasi masyarakat tentang isu-isu penting seperti korupsi.

## 4. Bagi Penelitian Lanjutan

Penelitian ke depan dapat memperdalam aspek lain yang belum dibahas secara menyeluruh dalam penulisan ini, seperti kajian hukum terhadap pencegahan korupsi, analisis kebijakan publik yang lebih makro, atau uji coba empiris dari sistem HiCo dalam konteks nyata. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi pendekatan sinematik berbeda, baik dari sisi gaya visual, narasi eksperimental, maupun integrasi teknologi *immersive* media seperti *virtual reality* untuk memperkuat pengalaman audiens.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. 2022. Analisis dampak korupsi pada masyarakat (Studi kasus shelter tsunami Labuan). *Indonesian Journal of Social and Political Sciences*, 3(1), 1–9.
- Anwar, M. 2021. Krisis Kepercayaan Hukum Akibat Korupsi. *Jurnal Hukum Pidana*, 5(1), 23–34.
- Arinda, E., Utami, M. T., Fadilah, F., Ferary, M., Rahmawati, R., & Rahmawati, F. 2025. The Influence of Lifestyle on the Consumptive Behavior of Economic Education Students at the University of Lampung. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 8(1), 119-126.
- Atmoko, D., & Syauket, A. 2022. Penegakan hukum terhadap tindak pidana korupsi: Dampak dan upaya pemberantasan. *Jurnal Binamulia Hukum*, 11(2), 177–191. <https://doi.org/10.37893/jbh.v11i2.732>
- Atnan, N. 2018. Fenomena korupsi pejabat publik di Jawa Barat. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 2(2), 127–135.
- Dewi, W. S., Rusman, T., & Sandi, G. 2025. Pengaruh Kemudahan Transaksi dan Risiko Keamanan terhadap Loyalitas Pengguna Dompot Digital Dana melalui Kepuasan Pengguna. *Jurnal Edueco*, 8(2), 388-397.
- Esti, Rahmayanti. 2024. Penyuluhan Pendidikan Antikorupsi Melalui Media Film Animasi “Sahabat Pembrani” di SD Negeri Gedongkiwo, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UPR*.
- Fitriani, A., & Zulkarnain, A. 2021. Peran Media dalam Membangun Budaya Antikorupsi: Studi Film Pendek Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(1), 67–78.
- Fitriyah, N., & Maulidya, L. 2020. Pemanfaatan Film Pendek sebagai Media Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 5(1), 42-49.

- Halipah, G., Fadilah, I., & Rochmat, D. 2022. Dinamika korupsi dan upaya penanggulangannya di Indonesia: Kajian hukum dan sosial. *Jurnal Serambi Hukum*, 15(2), 334–347.
- Haris, S. 2020. *Mengurai Benang Kusut Korupsi di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, S. 2021. Film Pendek Sebagai Bentuk Ekspresi Visual Mahasiswa. *Jurnal Seni dan Desain*, 4(1), 55–64
- Indrayana, D. 2019. *Negara Antikorupsi: Gagasan dan Strategi Pemberantasan Korupsi di Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Irawan, D. 2021. Dampak Korupsi terhadap Stabilitas Ekonomi Nasional. *Jurnal Ekonomi Publik*, 13(2), 112–121.
- Jajuli, A., & Nurtresna, R. 2025. The role of university students in preventing corruption in the digital era. *Fox Justi: Jurnal Ilmu Hukum*, 15(3), 743–750.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2023. *Korupsi*. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/korupsi>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. *Panduan Pemanfaatan Film Pendek dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Perfilman, Musik, dan Media Baru. Diakses dari <https://www.dikti.kemendikbud.go.id>
- Kenneth, N., Luhut, P., & Amalinda, R. 2024. Persepsi masyarakat terhadap efektivitas penegakan hukum korupsi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 28(1), 1–12.
- Khoiriyah, L., Rusdarti, & Kardoyo. 2020. Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 112–125.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. 2021. *Modul Pendidikan Antikorupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: KPK RI. Diakses dari <https://aclc.kpk.go.id/modul-pendidikan>
- Lay, K. A. M., Koroh, L. I. D., Olo, D., Beama, G. Y., Seran, M. F., Nabut, R. Y., ... & Guterres, J. E. 2025. Penanaman Nilai Anti Korupsi melalui Film Pendek “Kisah Kejujuran Di Sekolah” Di Sd Inpres Lasiana Kupang. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(01), 82–89.
- Lestari, N., & Hidayat, T. 2022. Dampak Sosial Korupsi dalam Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 10(3), 89–98.
- Maruti, E. S., & Hanif, M. 2024. Enhancing Anti-Corruption Values in Elementary School Students Trought Showing A Film. *In 4th International Conference*

*on Education and Technology* (ICETECH 2023) (pp. 475-484). Atlantis Press.

- Mirani, V., Suroto, S., Rahmawati, F., & Hestiningtyas, W. 2025. Pengaruh Kemudahan Transaksi, Efektivitas, Kecepatan Bertransaksi, terhadap Minat Menggunakan Qris Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Edueco*, 8(2), 674-682.
- Novannisa, O., Rusman, T., & Maydiantoro, A. 2018. Pengaruh Motivasi, Status Sosial dan Lingkungan terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi melalui Prestasi Belajar. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 370441.
- Permata, S., & Avianto, L. 2019. Strategi Komunikasi Pencegahan Korupsi Melalui Film Pendek (Studi Kasus Kampanye Anti-Corruption Film Festival ACFEST 2018). *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 137-150.
- Pramadya, G. A. 2020. Film Pendek Sebagai Media Komunikasi Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Komunika Visual dan Media*, 5(2), 88-98.
- Putri, A. R. 2020. Politik Uang dan Degradasi Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Sosial*, 7(1), 45–59.
- Ramadhan, D., & Setiawan, A. 2020. Efisiensi Visual dalam Pembuatan Film Pendek Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Visual Indonesia*, 6(2), 88-96.
- Sandi, G., & Pritandhari, M. 2025. Peran Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Ekonomi: Peluang dan Tantangan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 975-982.
- Sari, R. 2019. Perilaku Korupsi dan Strategi Pencegahannya di Kalangan Remaja. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(1), 1–12.
- Setiawan, I., & Jesaja, C. P. 2022. Analisis perilaku korupsi aparatur pemerintah di Indonesia (Studi bantuan sosial COVID-19). *Jurnal Media Birokrasi*, 4(2), 115–125.
- Sjafrina, R., & Dewi, N. R. 2021. Pendidikan di tengah kepungan korupsi. *Laporan Kajian Indonesia Corruption Watch*.
- Suharko. 2022. *Korupsi dan Penghancuran Institusi Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suwitri, S. 2017. Pemberantasan korupsi di Indonesia: Sebuah upaya reformasi birokrasi. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*, 4(1), 45–54.



- Suyanto, B. 2021. *Sosiologi Korupsi: Perspektif Teoretik dan Realitas Sosial di Indonesia*. Surabaya: Unair Press.
- Suyono, A. 2021. Film sebagai Media Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi Sosial*, 6(2), 91-99.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 jo. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Wibowo, R., & Nuryanti, E. 2020. Pendidikan Karakter Antikorupsi di Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Moral*, 8(2), 102–110.
- Yuliani, D., Maulana, H., & Rahmatullah, M. 2023. Internalisasi nilai-nilai antikorupsi melalui pendidikan karakter. *Open Jurnal Pendidikan*, 7(1), 54–69.